

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

BUDI^{1*}; MILNOVIA²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*E-mail : budialmahfuz@gmail.com (korespondensi)

Abstract: This research departs from the facts in the field that the quality of education has slowly increased from year to year. This does not just happen, but there are various factors causing the decline in the quality of education. One of them is the still weak management of education unit management in the regions. So that this does not continue continuously, an alternative solution is needed to improve the basic education management model so that an increase in the quality of education can be created. It is hoped that this research will be able to organize the school management system in accordance with the objectives of madrasah-based management. This study aims to examine the implementation of MBM at MTsN 7 Fifty Kota, examine the impact of MBM implementation on teacher performance and examine the obstacles to implementing MBM at MTsN 7 Fifty Kota. This study uses a qualitative approach to describe the implementation of madrasah-based management at MTsN 7 Fifty Kota. Using a qualitative approach to obtain in-depth information and interpretation of the implementation of madrasah-based management at MTsN 7 Fifty Kota. Data sources include: Ministry of Religion Kab. Fifty Cities, Madrasah Superintendent, Deputy Head, Head of TU, teachers and Madrasah Committee. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that (1) the implementation of madrasah-based management at MTsN 7 Fifty Kota was realized effectively and efficiently according to the goals and objectives of the special MBM in the aspects of curriculum development and learning, students, facilities and infrastructure, financing and management of madrasah relations with the community, (2) the impact of implementing madrasah-based management on improving the performance of teachers and madrasah through governance of facilities and infrastructure as well as madrasah financing in a transparent, and accountable manner and (3) the constraints on implementing madrasah-based management at MTsN 7 Fifty Kota are the limited sources of madrasah financing and most of the community and other educational actors do not fully understand the importance of madrasah-based management programs.

Keywords: *Implementation of Madrasah-based Management, Quality of Education*

Manajemen Berbasis Madrasah (*Madrasah Based Management*) pada dasarnya merupakan pemberian kebebasan kepada madrasah untuk mengurus semua yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Gagasan penerapan MBM di semua jenjang pendidikan formal semakin jelas setelah lahirnya kebijakan pemerintah melalui UU No. 22 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pemerintah pusat dan otonomi daerah. Lahirnya UU

dan PP tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa terjadi pergeseran kewenangan dalam pengelolaan pendidikan, untuk meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat madrasah atau satuan pendidikan.

Penerapan MBM di madrasah membutuhkan pemahaman dan komitmen dari seluruh pihak yaitu dari penyelenggara pendidikan sampai pada pihak-pihak yang terkait. Otonomi dalam pengelolaan pendidikan memberikan peluang kepada madrasah untuk mengembangkan semua potensi warga madrasah guna meningkatkan kinerja, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Penerapan MBM

tidak sekedar membawa perubahan pada sistem manajemen madrasah, tetapi berpengaruh pada kebijakan dan orientasi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu dengan program MBM diharapkan ada kerjasama pihak-pihak terkait sebagai partner madrasah guna penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Manajemen Berbasis Madrasah juga merupakan model aplikasi manajemen institusional yang mengintegrasikan seluruh sumber internal dan eksternal dengan lebih menekankan pada pentingnya menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi madrasah. Sasarannya adalah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan. Program MBM mengisyaratkan perlunya transparansi pengelolaan madrasah yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi dan tindak lanjut. Yang sering terjadi di lapangan adalah Kepala madrasah masih cenderung mendominasi pengambilan keputusan, padahal salah satu *core busines* MBM adalah pengambilan keputusan secara partisipatif. Artinya, semua warga madrasah bersama dengan stakeholder harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan dasar pemikiran tersebut di atas, penting untuk mengkaji Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada MTsN 7 Lima Puluh Kota dengan melihat keberhasilan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), adalah sebuah model manajemen alternatif bagi sumber-sumber pendidikan, pengambilan keputusan, dan tanggungjawab yang lebih mendekati praktik-praktik pendidikan di sekolah dan mengambil jarak dari kontrol otoritas pusat. Dengan model manajemen itu, pimpinan/kepala madrasah dapat mempromosi kemitraan yang efektif

antarkomunitas madrasah : orangtua siswa, siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemerintah, masyarakat, serta lembaga lain yang memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan madrasah.

Di samping model manajemen pengelolaan lembaga pendidikan di atas, Manajemen Berbasis Madrasah juga merupakan model aplikasi manajemen institusional yang mengintegrasikan seluruh sumber internal dan eksternal dengan lebih menekankan pada pentingnya menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi madrasah. Sasarannya adalah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan. Spesifikasinya berkenaan dengan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai oleh madrasah selaku satuan pendidikan.

Program manajemen berbasis madrasah memberikan otonomi yang luas pada madrasah, dan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar madrasah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dengan otonomi, madrasah dapat lebih memberdayakan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar (Syaiful Sagala 2010)

Manajemen Berbasis Madrasah merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Dirjen Dikdasmen (2001) bahwa Manajemen Berbasis Madrasah merupakan bentuk alternatif pengelolaan Madrasah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang ditandai adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas ditingkat Madrasah, partisipasi masyarakat yang relatif tinggi, dalam rangka Kebijakan Pendidikan Nasional ”.

Manajemen Berbasis Madrasah merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada madrasah untuk menyusun dan melaksanakan program pendidikan di madrasah sesuai dengan kebutuhannya melalui pemberdayaan sumber-sumber daya yang ada termasuk partisipasi masyarakat sehingga lebih mencerminkan adanya upaya peningkatan pemberian pelayanan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, transparan dan akuntabel secara nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efisien dan efektif tanpa mengenyampingkan tujuan Pendidikan Nasional.

Kepala madrasah sebagai manajer pendidikan, mempunyai peran yang nyata dalam upaya peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan, kepala madrasah yang kurang tegas, dan tidak konsisten, sering menimbulkan ketidakpercayaan guru terhadap kebijakan kepala madrasah yang ditetapkan. Peran kepala madrasah begitu penting dalam menentukan kebijakan dan strategi pendidikan. Kepala madrasah mempunyai otoritas dalam menentukan arah kebijakan madrasah. Pelaksanaan manajemen berbasis madrasah menuntut kepemimpinan kepala madrasah profesional yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi, serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan (Mulyasa 2010)

Dampak MBM Terhadap Kinerja Madrasah

MBM memberikan kebebasan kekuasaan besar pada madrasah dan menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, yang disertai tanggung jawab pengelolaan sumber daya madrasah dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala madrasah, menyusun kurikulum yang mendukung guru untuk berinovasi. Nanang Fatah (2013: 79) mengatakan bahwa penerapan MBM yang efektif akan menghasilkan

guru-guru yang kompeten di madrasah, meningkatkan prestasi siswa, memberi peluang bagi seluruh anggota madrasah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting, mendorong munculnya kreativitas dalam merancang program pembelajaran yang unggul seperti potensi lokal, pengarah sumber daya yang tersedia di setiap madrasah, rencana anggaran yang lebih realistis dan transparan terhadap orang tua dan guru di madrasah.

Kutipan di atas, berimplikasi pada manajemen pendidikan berbasis madrasah memberikan otonomi yang luas bagi kepala madrasah dan warga madrasah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh madrasah. Atas dasar itu, maka para guru di madrasah sangat menentukan perubahan madrasah ke arah lebih baik dan berkualitas.

Dengan demikian madrasah memiliki kemandirian lebih besar dalam mengelola madrasah (menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu), memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya madrasah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan madrasah.

Manajemen Berbasis Madrasah jika dilaksanakan secara baik dan tepat sasaran maka akan dapat meningkatkan kinerja madrasah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada madrasah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola madrasah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Peningkatan kinerja madrasah yang dimaksud meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan beserta uraiannya termasuk kinerja madrasah (Nanang 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *ex-postfacto*. Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 7 Lima Puluh Kota. Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru, Komite Madrasah dan tokoh-tokoh masyarakat lain yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang kepemimpinan Kepala MTsN 7 Lima Puluh Kota.

Data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara terprogram, observasi dan pencatatan dokumen. Data penelitian yang dikumpulkan dengan kuesioner, pengembangannya dilakukan dengan menjabarkan indikator-indikator manajemen berbasis madrasah, dari pengembangan tersebut disusun daftar pertanyaan sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dengan menempuh tahapan analisis dan variabel yang diteliti sehingga diperoleh gambaran tentang implementasi manajemen berbasis sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data yang dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dan informan. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif hanya merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya.

HASIL

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di MTsN 7 Lima Puluh Kota

Temuan penelitian lapangan yang diperoleh melalui nara sumber tentang manajemen pengembangan kurikulum,

manajemen peserta didik, manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.

Hasil temuan penelitian tentang Implementasi MBM pada MTsN 7 Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak meliputi pengawas, guru, Komite Madrasah tokoh masyarakat/tokoh pendidikan dan orang tua. Di mana kegiatan ini dilakukan berdasarkan program yang telah dirumuskan untuk pembinaan kompetensi guru seperti penyusunan RPP dan analisis instrumen penilaian dan bahan ajar.

Hal demikian juga sesuai temuan hasil wawancara dengan pengawas madrasah mengatakan bahwa program MBM pada MTsN 7 Lima Puluh Kota cukup memberikan arti penting bagi madrasah dan para guru dalam mengembangkan madrasah sesuai visi dan misi masing madrasah.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum madrasah sesuai hasil wawancara dengan Kasi Pendidikan Madrasah, mengatakan bahwa program pembinaan kompetensi guru seperti pendidikan dan pelatihan pengembangan prangkat pembelajaran serta pengembangan program madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kompetensi guru motivasi bagi sekolah untuk mendorong dan melaksanakan program-program madrasah secara berkelanjutan sesuai dan visi dan misi madrasah.

Sesuai data hasil wawancara dengan Wakil Kepala MTsN 7 Lima Puluh Kota mengatakan bahwa “pengembangan kegiatan madrasah sesuai isyarat program MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) dilaksanakan sesuai ketentuan dengan mengacu pada visi, misi dan program madrasah. Untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan madrasah dengan mengacu pada dukungan

sumberdaya yang tersedia di madrasah.

Bagi madrasah negeri, MBM bukan hal baru. Selama ini maddrasah sudah melaksanakan MBM. Kegiatan seperti ini merupakan indikasi dijalankannya MBM yang secara langsung mencerminkan kemandirian sekolah (Saiful Sagala, 2010). Dengan demikian madrasah memiliki kemandirian lebih besar dalam mengelola madrasah nya (menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu), memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya madrasah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan madrasah.

Pada aspek manajemen peserta didik dari hasil wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa MTsN 7 Lima Puluh Kota melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan siswa meliputi pembinaan karakter siswa, baca tulis Alquran, penyelenggaraan layanan khusus (muatan lokal tahfiz, dan kegiatan kearifan local lainnya), evaluasi dan pelaporan kegiatan manajemen siswa. Sedangkan untuk penerimaan peserta didik baru belum menggunakan pertimbangan usia dan jarak tempat tinggal.

Dalam kaitan dengan pelayanan kegiatan peserta didik menurut narasumber bahwa di MTsN 7 Lima Puluh Kota melakukan pelayanan peserta didik sesuai prosedur penerimaan peserta didik baru sesuai program MBM. Hal yang sama juga dikatakan oleh para pengawas madrasah bahwa dalam pengembangan peserta didik, madrasah tetap pada aturan yang telah dirumuskan bersama komite madrasah.

Kemudian narasumber lain mengatakan bahwa program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MTsN 7 Lima Puluh Kota meliputi: Pramuka, UKS, menari, seni suara, Futsal dan sepak bola, perlombaan hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan dan koordinir oleh para guru, dan untuk layanan khusus seperti bimbingan konseling, UKS, perpustakaan, laboratorium dan

pengaturan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan) ini dilakukan bersama oleh kepala madrasah dan seluruh warga madrasah.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rohiat (2010) bahwa "fokus manajemen peserta didik ini adalah menata proses peserta didik mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus. Kegiatan manajemen peserta didik meliputi: perencanaan penerimaan siswa baru, pembinaan siswa dan kelulusan".

Kemudian oleh Rohiat (2010) mengatakan bahwa "manajemen layanan khusus dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar membutuhkan fasilitas lainnya mencapainya. Keberhasilan tersebut diantaranya harus ditunjang dengan pusat sumber belajar, pusat kesehatan sekolah, bimbingan konseling dan kantin sekolah".

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa manajemen peserta didik dipandang penting untuk dikelola secara efektif dan efisien dengan mengacu pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah maupun dinas pendidikan sebagai pedoman untuk mengembangkan madrasah secara terbuka dan transparansi.

Selanjutnya untuk bidang sarana dan prasarana madrasah sesuai hasil observasi dan pengamatan peneliti bahwa sarana dan prasarana di MTsN 7 Lima Puluh belum memadai secara maksimal, namun penataan dan penggunaan fasilitas dengan segala kekurangan sapsras namun masih bisa maksimalkan penggunaannya.

Manajemen sarana dan prasarana dan pembiayaan, menurut Wakil Bidang Sapsras mengatakan bahwa kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana di madrasah melalui: perencanaan, pengadaan, pemnafaatan, perawatan dan pemeliharaan. Hal yang sama juga disampaikan oleh kasi pendidikan madrasah telah melakukan pembinaan dan pelatihan bagi madrasah dan para guru di madrasah tentang tata cara pengadaan sarana dan prasarana madrasah.

Berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana madrasah yang disampaikan oleh narasumber di atas, Rohiat (2010) mengatakan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di madrasah.

Berdasarkan data hasil temuan melalui narasumber menyebutkan bahwa peran serta masyarakat terhadap madrasah cukup baik, ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam bentuk material maupun pendapat atau pemikiran. Hal demikian dilakukan dalam rangka pengembangan madrasah. Di samping itu pula Wakil Bidang Kesiswaan MTsN 7 Lima Puluh Kota mengatakan bahwa” pelaksanaan manajemen peserta didik yaitu pendataan dan penerimaan siswa baru berdasarkan daya tampung kelas yang tersedia di madrasah.

Dari segi manajemen tenaga kependidikan berbasis MTsN 7 Lima Puluh Kota, sesuai hasil temuan bahwa pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan melibatkan Kementerian Agama Kabupaten Lima Puluh Kota, komite madrasah. Ini dilakukan dalam rangka peningkatan dan pengembangan kompetensi guru di madrasah dengan mengacu pada landasan dan prosedur depan standar nasional pendidikan khusus pada standar ketenagaan.

Kaitan dengan pembiayaan, sesuai data hasil wawancara dengan Bendahara MTsN 7 Lima Puluh Kota bahwa manajemen pembiayaan madrasah dikelola sesuai perencanaan pembiayaan (penyusunan RKS, RKT), rencana kerja madrasah (RKM)/Rencana Kerja Jangka Menengah (RJKM) dan Rencana Kerja Tahunan.

Keuangan dan pembiayaan sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan di madrasah, yang memerlukan sejumlah investasi dari anggaran pemerintah dan masyarakat. Menurut Jones dalam Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa financial planning is called budgeting merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa terjadi

efek samping yang merugikan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Saiful Sagala (2010) mengatakan bahwa pendidikan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Oleh karena itu, keuangan atau pembiayaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah menjadi faktor esensial. Penanggung jawab manajemen pembiayaan pendidikan adalah kepala madrasah dan guru yang ikut bertanggung jawab atas pembiayaan pendidikan.

Manajemen pembiayaan madrasah secara tertib dan teratur sesuai tujuan manajemen keuangan adalah untuk mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah dan menjabat sebagai otorisator berfungsi sebagai orang yang dapat memerintahkan pembayaran. Keuangan madrasah dapat diperoleh dari dana Anggaran Penerimaan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) serta bantuan Masyarakat (Rohiat, 2010).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kaur TU MTsN 7 Lima Puluh Kota, dukungan dan peran serta masyarakat cukup. Hal ini juga disampaikan guru yaitu, dalam kegiatan perayaan hari-hari besar, kegiatan olahraga seperti bola kaki, dan futsal, anggaran yang didapatkan dari partisipasi masyarakat (masyarakat yang tanggung dana).

Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat. Madrasah diselenggarakan untuk dapat menjaga kelestarian nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan madrasah dapat mewariskan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan baik dan benar. Madrasah juga berperan sebagai agen perubahan (agen of change), di mana madrasah dapat mengadakan perubahan nilai-nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat dalam kemajuan dan pembangunan (Rohiat,

2010).

Hubungan madrasah dan masyarakat dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh madrasah dan masyarakat itu sendiri. Sekolah mengadakan komunikasi dengan masyarakat agar memahami kebutuhan pendidikan dan pembangunan masyarakat. Hubungan madrasah dan masyarakat dapat dikatakan sebagai hubungan koperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi antara madrasah dengan masyarakat.

PEMBAHASAN

Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah bagi Kinerja Guru

Dari aspek manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sesuai data hasil wawancara dengan wakil bidang kurikulum mengatakan bahwa program MBM pada aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran cukup memberi pengaruh positif bagi para guru dalam hal menyusun dan menyiapkan prangkat pembelajaran, seperti: silabus, RPP, media pembelajaran, alat penilaian dan model-model pembelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah memberi dampak positif bagi peningkatan motivasi dan kinerja guru di madrasah. Hal ini demikian terjadi karena MBM dapat menumbuhkan kultur madrasah dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia di madrasah secara efektif dan efisien bagi terwujudnya tujuan institusi sesuai visi dan misi yang ditetapkan madrasah.

Hasil temuan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lia Yuliana (2008) bahwa “manajemen berbasis sekolah merupakan pola penataan dan pengaturan sumberdaya sekolah secara berkelanjutan”.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa program manajemen berbasis madrasah memberi kesempatan dan peluang bagi madrasah-madrasah untuk menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun

rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu, memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya madrasah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan madrasah.

Dampak dari program manajemen berbasis madrasah dalam kaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah sebagaimana disampaikan oleh Bafadol (1983) dalam Sagala (2010) sarana dan prarana pendidikan yang berhubungan dengan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat dan media pengajaran”.

Dampak positif manajemen berbasis madrasah dari aspek sarana dan prasarana sesuai dengan prinsip pencapaian tujuan, efisiensi, administratif, kejelasan tanggung jawab dan prinsip kekohesifan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah dan pemakaiannya pun harus dengan efisiensi sehingga mengurangi pemborosan (Mulyana, 2006).

Pendapat di atas dapat dikaitkan dengan implementasi manajemen berbasis madrasah pada MTsN 7 Lima Puluh Kota sesuai pengamatan peneliti di lapangan, tampak jelas bahwa MTsN 7 Lima Puluh Kota penyelenggara program MBM tersedia.

Kemudian yang berkaitan dengan pembiayaan, sesuai data hasil wawancara dengan bendahara maddrasah mengatakan bahwa “ melalui program MBM ini, pengaturan pembiayaan di madrasah dikelola dimulai dengan pengajuan perencanaan pembiayaan melalui penyusunan RKM, RKT, rencana kerja madrasah (RKM)/Rencana Kerja Jangka Menengah (RJKM) dan Rencana Kerja Tahunan, pembukuan dan pengawasan dan pertanggungjawaban”.

Temuan di atas menunjukkan bahwa program manajemen berbasis madrasah pada aspek manajemen pembiayaan sangat berarti bagi kepala madrasah dan guru dalam merumuskan perencanaan dan pengelolaan keuangan madrasah secara efektif dan efisien dengan mendepankan budaya transparansi dan keterbukaan. Budaya seperti ini, sejalan dengan model pengelolaan anggaran di MTsN 7 Lima Puluh Kota. Hal ini sejalan dengan pandangan Lia Yuliana (2008) bahwa budaya transparansi dan keterbukaan dalam pengelolaan institusi, baik itu lembaga di bawah naungan pemerintah maupun lembaga yang diselenggarakan oleh pihak swasta (perusahaan) merupakan variabel yang cukup berpengaruh positif bagi perkembangan dan kemajuan institusi.

Manajemen berbasis madrasah (MBM) bertujuan untuk meningkatkan kinerja madrasah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada madrasah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Peningkatan kinerja madrasah yang dimaksud meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan beserta uraiannya termasuk kinerja madrasah.

Kendala-Kendala Manajemen Berbasis Madrasah di MTsN 7 Lima Puluh Kota

Hasil wawancara kepala sekolah penyelenggara MTsN 7 Lima Puluh Kota mengatakan bahwa kendala yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran adalah masih minimnya sumber daya tenaga pengajar (guru) yang berkualitas. Hal ini juga dapat diperoleh dari apa yang disampaikan oleh pengawas madrasah mengatakan bahwa masih sebagian guru belum mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya.

Kemudian kaitan dengan kendala-kendala manajemen peserta didik sesuai hasil temuan adalah daya tampung. Menurut MTsN 7 Lima Puluh Kota bahwa rasio guru dan siswa tidak berimbang maka madrasah

melakukan pembagian pembelajaran dengan menggunakan sistem paralel kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur TU dan ketua komite madrasah mengatakan bahwa kendala pembiayaan belum mencukupi kebutuhan pengelolaan madrasah. Hal ini disebabkan sumber-sumber dana dukungan madrasah terbatas. Pemerintah juga belum maksimal mengalokasikan anggaran bagi madrasah yang melaksanakan program MBM di Kabupaten Lima Puluh Kota.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTsN 7 Lima Puluh Kota dan hasil analisis pembahasan, maka dapat disimpulkan. Implementasi manajemen berbasis madrasah pada MTsN 7 Lima Puluh Kota terealisasi secara efektif dan efisien sesuai tujuan dan sasaran manajemen berbasis sekolah khusus pada aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.

Dampak implementasi manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kinerja guru dan madrasah pada MTsN 7 Lima Puluh Kota melalui tata kelola sarana dan prasarana serta pembiayaan sekolah secara transparansi, dan akuntabilitas serta melakukan hubungan madrasah dengan masyarakat secara kontinyu. Dalam bidang pembelajaran guru pada MTsN 7 Lima Puluh Kota mendesain model-model pembelajaran yang berbasis pada teknologi lokal.

Kendala-kendala implementasi manajemen berbasis madrasah pada MTsN 7 Lima Puluh Kota adalah terbatasnya sumber pembiayaan madrasah dari masyarakat dan sebagian besar masyarakat dan pelaku pendidikan belum sepenuhnya memahami pentingnya program manajemen berbasis madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa. 2010. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi, Dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. 2011. *Menata Mutu Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nanang, Fatah. 2013. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panduan Manajemen Berbasis Sekolah. 2006. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI: Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar
- Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah (Teori Dasar dan Praktek)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta.